

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia menjadi Bangsa dan Negara (*nation state*) sebagaimana kita kenal sekarang, semua ini tidak lepas dari jerih payah dan pengorbanan para pahlawan yang telah berjuang demi masa depan bangsa dan merupakan puncak dari persetujuannya. Yang mana keberadaan ini terlahir dari bentuk pengakuan kepada realita kemajemukan, seperti yang tertera pada lambang negaranya yaitu *bhineka Tunggal Ika*.¹ Keanekaragaman ini menjadikan perpaduan antar budaya yang sangat indah. Adanya keberadaan beragam suku, tradisi, kebiasaan, kepercayaan, agama dan budaya yang sudah ada hidup berdampingan secara harmoni dan memiliki peluang negosiasi yang sangat luas dalam aktivitas sehari-hari. Keanekaragaman ini pun menjadi salah satu aset utama dalam menciptakan susunan kehidupan yang kaya akan keberagaman kehidupan masing-masing dapat saling mengisi antara satu sama lain dalam cara pandang yang mengarah pada kehidupan yang lebih bermakna, setiap langkah yang kita ambil diharapkan mampu membawa dampak positif dan meningkatkan kualitas hidup, baik bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

Harapan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dapat terwujud apabila konsep pluralitas yang ada ini dikelola dengan baik. Mengelola pluralitas pada realitanya ternyata tidak begitu mudah, banyak hambatan dan tantangan yang nantinya harus dihadapi. Ketidakmampuan dalam merawat keberagaman menjadi salah satu penyebab timbulnya berbagai bentuk konflik di tengah masyarakat, dan bahkan menjadi salah satu pemicu konflik yang berkepanjangan.

Mengelola pluralitas ternyata bukanlah hal yang mudah. Kita harus senantiasa memperbaharui ide, konsep, pemikiran, dan bahkan strategi yang dapat membantu mewujudkan kehidupan yang harmonis. Di Tengah kenyataan yang

¹Tim Penyusun Kementerian Agama RI, "Moderasi Beragama," Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

semakin kuatnya gejala intoleransi dan radikalisme pada kehidupan beragama, sumbuhan dalam bentuk apa pun untuk menangani hal ini sangatlah diperlukan.²

Saat ini, tanda-tanda intoleransi yang berbau pada agama yang ada di Indonesia ini mulai mengancam pada kebhinekaan. Yang pada akhirnya mendapatkan perhatian yang mendalam dari berbagai pihak. Tentu saja, Situasi ini turut menjadi ajang perenungan dan kepedulian kolektif. Jika sikap intoleran dengan mengatasnamakan agama ini terus menerus dibiarkan, maka akan tumbuh subur dan yang paling parah dapat mengancam kerukunan antar umat beragama di Nusantara.

Meningkatnya penyebaran gejala intoleransi ini muncul sebagai akibat dari berbagai latar belakang yang memengaruhinya. Salah satu dari faktor yang cukup mempengaruhi dan dapat mendorong pada sikap intoleran atas nama agama di Indonesia ialah Pendidikan. Pendidikan menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter dan penggerak tindakan seseorang. Oleh karena itu, setiap Lembaga Pendidikan, apapun bentuknya, memiliki tanggung jawab besar untuk mengatasi permasalahan tersebut, terutama Lembaga yang berlandaskan agama.

Pemahaman dalam islam ini sangatlah beragam, seperti adanya kelompok dari islam tradisional, islam modernis, islam liberalis, dan islam fundamentalis. Islam Tradisional adalah bentuk islam dengan pemahaman yang cenderung berorientasi ke masa lalu, karena dasar Keputusan hukumnya merujuk kepada pendapat pendapat ulama terdahulu yang dijadikan contoh yang ideal dan harus diikuti. Kelompok ini cenderung memahami ayat-ayat al-Qur'an secara tekstual dan literal, menerima tradisi yang ada dalam agama tanpa banyak mempertanyakannya, serta kurang memberi apresiasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Hal ini juga sering dijadikan bahan obrolan di kalangan islam modernis, yaitu sebuah pemahaman tentang islam yang berfokus pada pembaharuan dalam bidang pemikiran, keyakinan, Gerakan serta Upaya mengubah pandangan, adat istiadat, dan institusi-institusi lama, agar dapat

² Mhd Abror, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi," *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 143–55.

disesuaikan dengan kondisi baru yang muncul dari perkembangan ilmu pengetahuan modern.³

Keberagaman dalam islam ini dapat berdampak pada dinamika Gerakan kelompok-kelompok yang mengusung tujuan dan kepentingan umat islam, terutama di Indonesia. Untuk mewujudkan tujuannya, masyarakat mendirikan organisasi berbasis Islam dengan berbagai macam asas, bentuk kelembagaan, sistem pengelolaan, dan pola implementasi. Salah satunya yaitu adalah *Nahdlatul Ulama* (NU).⁴

Nahdlatul Ulama atau yang sering disebut dengan NU adalah salah satu organisasi berbasis keagamaan terbesar yang ada di Indonesia, yang menganut faham akidah *ahlusunnah wal jama'ah* yang menjadi landasan NU dalam sikap moderat menganut kepada empat madzhab fiqih diantaranya, imam syafi'i, Imam Hanafi, Imam Maliki, dan Imam Hanbali.⁵ Selain itu, NU mengimplementasikan prinsip *ummatan wasathan* yang menjadi cerminan dalam mengakui kedamaian dalam berdakwah serta bertoleransi. NU mempunyai peran penting dalam proses penanaman Islam yang moderat yang sudah seharusnya ditanamkan sejak dini yaitu melalui Pendidikan formal berupa sekolah di bawah naungan NU yang nantinya dapat memberikan pembelajaran tentang nilai-nilai Islam moderat dan tatacara beragama yang baik dan benar di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Selain dari pendidikan formal, pendidikan non formal pun menjadi salah satu faktor pendukung dalam penanaman Islam moderat melalui organisasi pelajar NU yaitu organisasi IPNU.

IPNU adalah singkatan dari Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, merupakan salah satu lembaga otonom di bawah naungan NU yang fokus pada pembinaan pelajar, remaja, dan santri.. Kehadiran IPNU di Indonesia didasari oleh kebutuhan akan kader pemimpin umat dan bangsa yang memiliki keteguhan sikap, mental,

³ Andi Asyhary J Arsyad, Hafied Cangara, and Arianto Arianto, "Ketahanan Organisasi Masyarakat (Ormas) Dalam Keragaman Ideologi Islam Pada Masyarakat Di Indonesia (Studi Kasus Pada Organisasi Wahdah Islamiyah)," *Kareba: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2020, 40–55.

⁴ Muhammad Luthfie, "Jaringan Komunikasi Organisasi Masyarakat Dalam Pembangunan," *Jurnal Sosial Humaniora* 9, no. 1 (2018): 17–33.

⁵ M Ali Haidar, *Nahdatul Ulama Dan Islam Di Indonesia: Pendekatan Fikih Dalam Politik* (PT Gramedia Pustaka Utama, 1994).

kebijaksanaan perilaku, kecerdasan spiritual, pengetahuan yang luas, serta kemampuan inovasi yang tinggi. Sebagai organisasi pengkaderan pelajar NU, IPNU ini mempunyai system kaderisasi yang terdiri dari beberapa jenis yang dikemas dalam bentuk pelatihan. Pelatihan ini pun memuat banyak sekali ilmu baik formal maupun non formal.⁶

Kecamatan Baleendah menjadi Lokasi penelitian yang cocok untuk dikaji karena di Kecamatan Baleendah ini secara geografis memiliki letak yang sangat strategis. Kecamatan Baleendah berada tepat di tengah-tengah Kabupaten Bandung, hal ini mengakibatkan banyak keanekaragaman yang ada pada penduduk Kecamatan Baleendah itu sendiri. selain itu, banyak instansi baik formal ataupun non formal menjadikan Kecamatan Baleendah sebagai pusat kepengurusannya.

Ada berbagai macam organisasi yang bernafaskan keislaman di Kecamatan Baleendah. Ada organisasi yang mencoba untuk memahami pendapat para ulama sebagai sumber ajaran Islam tanpa menetapkan ajaran pada satu ajaran paham ulama dengan mengambil pendapat dan Solusi ajaran yang paling baik. Selain itu ada juga yang menolak pemahaman ulama terdahulu serta tetap berpegang teguh pada Al-qur'an dan hadits nabi, dan lain sebagainya. Diantara nama-nama organisasi yang bernafaskan ke-islaman yang ada di Kecamatan Baleendah yaitu , Mathla'ul Anwar, Serikat Islam, Muhammadiyah, PERSIS, NU, LDII, FPI.

IPNU Kecamatan Baleendah ini menjadi salah satu wadah bagi para remaja dan pelajar khususnya pelajar dari Nahdlatul Ulama yang ada di Kecamatan Baleendah untuk mendidik generasi muda dalam perkembangannya agar menjadi generasi yang mempunyai *akhlakul karimah* dan memiliki sikap yang toleran.

Dengan berdasar pada pengantar yang tertulis diatas, maka peneliti terdorong untuk melakukan sebuah penelitian di Kecamatan Baleendah mengenai bagaimana proses penerapan nilai toleransi beragama yang dilakukan oleh organisasi IPNU. Dengan itu peneliti memberikan judul proposal pada penelitian

⁶ Burhan Nudin, "Peran Budaya Organisasi IPNU-IPPNU Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Kabupaten Sleman," *El-Tarbawi* 10, no. 1 (2017).

ini yaitu tentang “PENERAPAN TOLERANSI BERAGAMA PADA ORGANISASI IPNU PAC BALEENDAH”.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang di atas, peneliti menetapkan sejumlah isu yang akan menjadi pusat perhatian dalam rancangan skripsi ini, di antaranya:

1. Bagaimana pandangan IPNU PAC Baleendah tentang toleransi beragama?
2. Bagaimana pelaksanaan toleransi beragama IPNU PAC Kecamatan Baleendah dengan kalangan internal dan external agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Sebagai tindak lanjut dari rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui cara pandang IPNU PAC Baleendah terhadap toleransi beragama
2. Mengetahui cara IPNU Baleendah menerapkan toleransi beragama dengan kalangan internal umat islam dan external umat islam.

D. Manfaat Penelitian

Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi para pembaca, terutama bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap isu yang dibahas, seperti:

1. Teoritis
 - a. Penelitian ini terkait dengan kontribusi terhadap pengetahuan akademik tentunya dapat menambah ilmu pengetahuan terutama tentang toleransi beragama yang harus dijaga keharmonisannya.
 - b. Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas wawasan mengenai peran organisasi masyarakat dalam memelihara harmoni antarumat beragama, baik sesama agama maupun lintas agama.
 - c. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi penting bagi peneliti dan ilmuwan di berbagai disiplin ilmu yang tertarik dalam bidang ini dan dapat berkontribusi pada literatur ilmiah yang mengkaji interaksi antar agama, lingkungan, dan identitas dalam konteks toleransi beragama.

2. Praktis

- a. Penelitian ini terkait dengan masyarakat kecamatan Baleendah, yang dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai panduan untuk lebih baik dalam menjaga toleransi beragama, menerapkan toleransi beragama, dan meningkatkan hubungan dengan Masyarakat diluar golongan mereka. Hal ini dapat membantu mereka dalam meningkatkan keharmonisan sosial, dan menjaga keamanan lingkungan.
- b. Bagi masyarakat luar, dapat mengetahui ataupun memperluas wawasan terkait toleransi beragama yang harus dijaga Bersama-sama.
- c. Bagi pihak yang berwenang, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu kebijakan pemerintah dalam menjaga kerukunan antar umat beragama yang ada di berbagai daerah.

E. Kerangka Berpikir

Toleransi adalah salah satu nilai yang harus diupayakan Ketika kita hidup bermasyarakat yang sedemikian beragam saat ini. Dari keseluruhan pendapat tentang toleransi ini, beberapa berpendapat bahwa Toleransi adalah sikap yang menghormati keberadaan agama lain tanpa mencampuri aturan atau ajaran syariatnya. Toleransi ini sebenarnya dapat dilakukan sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran inti agama atau tidak menyangkut ranah keimanan dan akidah, atau dalam Bahasa mudahnya toleransi ini hanya berlaku dalam ranah interaksi duniawi atau hubungan antar manusia saja. Sikap toleransi seseorang diwujudkan dengan menghormati dan mengerti kepercayaan orang lain, karena agama merupakan hak dasar yang bersifat sangat pribadi.

Dikutip dari Akhsanul Kholiqin oleh Sullivan, Pierson dan Marcus, beliau menjelaskan bahwa toleransi dimaknai sebagai sikap terbuka untuk tetap menghormati dan menerima keberadaan sesuatu yang mungkin bertentangan dengan pandangan pribadi atau keyakinan individu.⁷

Sebagaimana tercantum dalam Deklarasi Prinsip-prinsip Toleransi oleh UNESCO, ditegaskan bahwa toleransi ini adalah sikap dalam menghormati,

⁷ Akhsanul Khalikin and S R Fathuri, *Toleransi Beragama Di Daerah Rawan Konflik* (Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2016).

menerima, dan menghargai kekayaan keragaman budaya di dunia, berbagai bentuk ekspresi diri, dan tatacara hidup manusia. Toleransi ini berarti hidup rukun dalam perbedaan.⁸

dengan demikian, toleransi beragama dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai toleransi yang terjadi baik antara umat beragama maupun didalam internal umat beragama itu sendiri, yang mencakup keyakinan, manhaj, madzhab, pemikiran, serta perilaku yang mencerminkan sikap saling menghormati antara umat beragama, baik itu secara individu maupun kelompok.

Dalam kajian studi agama, persoalan yang berkaitan dengan agama dan praktik keagamaan, secara umum agama dapat dimaknai sebagai ajaran (*religion*) sekaligus sebagai bentuk perilaku (*religiosity*). Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pembeda Antara teks-teks ajaran keagamaan yang bersifat normatif dan cara umat dalam mengartikulasikan atau memahaminya dalam kehidupan. Dalam perspektif sosiologi yang dikemukakan Emile Durkheim, ia memakai istilah *religion* serta *religious phenomena* untuk menjelaskan gejala keagamaan. Kata “*religion*” mengacu pada keyakinan dogmatis, sedangkan “*religious phenomena*” merujuk pada sikap mental dan perilaku keagamaan.⁹ Oleh karena itu, pendekatan dengan pemahaman ini cenderung meninjau agama dari sisi sisi fungsionalnya. Durkheim menentukan peran sosial agama sebagai pendukung sekaligus penjaga kelangsungan struktur masyarakat yang telah terbentuk, serta sebagai elemen pemersatu yang membangun solidaritas sosial.

Memahami agama tidak dapat dilakukan secara utuh jika hanya melihat dari sudut pandang teologi saja, tetapi juga dapat meninjaunya dari sisi kepenganutan atau keberagamaan. Dari perspektif kepenganutan, keberagamaan bersifat sangat sosiologis. Menurut Adeng Mukhtar Ghazali, bentuk kepenganutan ini merepresentasikan keyakinan individu terhadap agama yang dianutnya.¹⁰ Oleh karena itu, bisa kita pahami bahwa penerapan penghayatan terhadap nilai-nilai mulia dalam agama tercermin dalam sikap manusia, seperti yang telah dituturkan

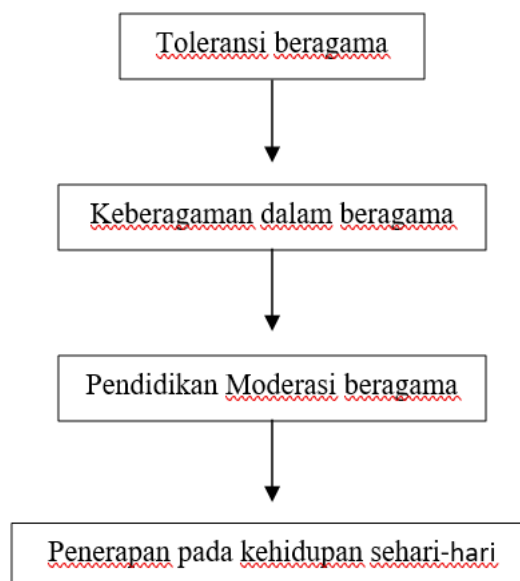
⁸ Khalikin and Fathuri.

⁹ Adeng Muchtar Ghazali, “Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam,” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 25–40.

¹⁰ Ghazali.

oleh Komarudin Hidayat, Terdapat lima bentuk tipologi dalam sikap beragama, yakni eksklusivisme, inklusivisme, pluralisme, eklektivisme, serta universalisme. Menurutnya, kelima tipologi ini mencerminkan keenderungan yang sangat kuat, karena dalam setiap agama, sikap keberagamaan selalu berpotensi menghasilkan kelima sikap tersebut.¹¹

Dalam kaitannya dengan Pendidikan keagamaan, Alex R. Rodger berpendapat bahwa Pendidikan berbasis agama berperan penting dalam mengembangkan pemahaman yang diperlukan bagi individu dengan beragam keyakinan, bahkan bisa menjadi landasan untuk memperkuat iman mereka. Oleh karena itu, Peran pendidikan agama seharusnya mencakup pengenalan terhadap berbagai isu keberagaman yang sarat akan nilai-nilai penanaman toleransi dan sikap inklusif bagi anak muda.¹²



gambar 1 . 1 mind map

¹¹ Muhammad Tang, “Pendidikan Multikultural Telaah Pemikiran Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran PAI” (Yogyakarta: Idea Press, 2009).

¹² Abu Amar, “Pendidikan Islam Wasathiyah Ke-Indonesia-An,” *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (2018): 18–37.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Budi Prasetyo (2020) dengan judul “Usaha-Usaha dalam mengharmoniskan hubungan antara NU dan PERSIS (studi kasus di kampung margamulya RT 01 RW 01 Kecamatan Cileunyi kabupaten Bandung Desa Cimekar)”. Didalam skripsinya menjelaskan tentang kampung margamulya yang merupakan salah satu bukti bahwa adanya hubungan yang harmonis antara dua organisasi masyarakat islam yaitu NU dan PERSIS. Dalam melakukan penelitiannya, dalam penulisan skripsi tersebut dilakukan dengan menggunakan Teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara, analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.
2. Wawan Arwani (2014) dengan judul "Kiai Pesantren dan Kontribusinya dalam Mengembangkan Pluralitas Keberagamaan dan Toleransi di Kabupaten Cirebon" Dalam artikel Holistik Vol. 15 No. 01, diungkapkan bahwa terdapat kecenderungan di kalangan kiai pesantren yang dikenal sebagai pemegang otoritas keagamaan Islam memiliki kapasitas sosial dalam meredam potensi konflik yang mengatasnamakan agama. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa aktualisasi nilai-nilai keberagamaan dan toleransi di lingkungan pesantren diwujudkan melalui partisipasi aktif para kiai dalam Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), yang melibatkan kerja sama lintas agama dan menjadi wadah penting dalam memperkuat harmoni antarumat beragama.
3. Hasyim Muhammad, Khoitul Anwar, dan Misbah Zulfa E (2014), dengan judul "Diskursus Deradikalisasi Agama: Pola Resistensi Pesantren terhadap Gerakan Radikal" Penelitian yang dimuat dalam Jurnal Al-Tahrir Vol. 14 No. 1, mengkaji dinamika pendidikan di Pesantren Soko Tunggal dalam merespons maraknya gerakan radikalisme. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa pesantren Soko Tunggal menerapkan pendekatan yang cukup moderat dan inklusif sebagai bentuk resistensi terhadap paham keagamaan yang ekstrem. Temuan ini menegaskan peran pesantren sebagai benteng penting dalam upaya deradikalisasi agama di tingkat akar rumput.